



MODEL TEOLOGI KONTEKSTUAL DALAM PENDIDIKAN SENI MAENGET: INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MINAHASA

Alrik Lopian^{1}, Denni H. R. Pinontoan², Jekson Berdame³*

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Email Correspondence: alriklopian@gmail.com

Abstract: *This article investigates how traditional arts, particularly Maengket dance and the Pangucapan Syukur (Thanksgiving) tradition in Minahasa, serve as strategic vehicles for promoting religious moderation and contextual art education. Drawing on ethnomusicology, sociomusicology, and cultural sustainability theory, the analysis demonstrates that the musical architecture of Maengket possesses significant aesthetic, pedagogical, and spiritual dimensions. Findings indicate that these cultural practices are effective in cultivating organic spaces for interfaith dialogue, strengthening shared values, and enhancing social cohesion within a pluralistic community. Furthermore, the study highlights the critical need to adapt traditional arts into formal educational curricula and to utilize digital platforms for broader outreach to youth. Ultimately, by integrating artistic expression, local wisdom, and technology, this research offers a sustainable model for education and religious moderation that aligns with the evolving social landscape of Indonesia*

Keywords: *Maengket, Religious Moderation, Local Wisdom*

Abstraksi: Penelitian ini mengkaji peran seni tradisional, khususnya tarian Maengket dan tradisi Pangucapan Syukur di Minahasa, sebagai medium strategis dalam penguatan moderasi beragama dan pendidikan seni yang kontekstual. Melalui pendekatan etnomusikologi, sosiomusikologis, dan teori cultural sustainability, penelitian ini menunjukkan bahwa struktur musikal Maengket tidak hanya mengandung kompleksitas estetika, tetapi juga fungsi pedagogis dan spiritual. Praktik budaya ini terbukti efektif menciptakan ruang dialog antariman yang alami, memperkuat nilai kebersamaan, dan mendorong kohesi sosial di masyarakat multikultural. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya adaptasi seni tradisional ke dalam kurikulum pendidikan formal serta pemanfaatan platform digital untuk menjangkau generasi muda. Dengan mengintegrasikan seni, kearifan lokal, dan teknologi, artikel ini menawarkan model pendidikan dan strategi moderasi beragama yang berkelanjutan dan relevan dengan dinamika sosial Indonesia masa kini.

Kata kunci: *Maengket, Moderasi Beragama, Kearifan Lokal*

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan seni musik global yang semakin terstandardisasi, Indonesia menghadapi tantangan unik yang bersifat multidimensional. Globalisasi pendidikan seni, yang cenderung mengadopsi pendekatan pedagogis Barat secara dominan, telah menciptakan sistem pembelajaran yang lebih mengutamakan formalitas teknis, struktur akademik, serta pendekatan berbasis teori-teori musik Barat modern. Hal ini menyisakan ruang yang sangat terbatas bagi ekspresi dan metode pembelajaran yang bersumber dari tradisi musikal lokal yang kaya dan beragam. Di tengah arus homogenisasi ini, Indonesia justru memiliki potensi luar biasa untuk menjadi pelopor model pendidikan seni musik yang berakar pada budaya, spiritualitas, dan nilai-nilai kolektif masyarakatnya.

Data UNESCO (2023) menunjukkan bahwa hanya 12% institusi pendidikan seni di kawasan Asia Tenggara yang secara memadai mengintegrasikan elemen-elemen musik tradisional dalam kurikulum mereka. Angka ini mengindikasikan adanya kecenderungan sistemik terhadap pengabaian warisan musikal lokal, dan sekaligus menegaskan kuatnya dominasi paradigma pendidikan musik Eurosentris. Paradigma ini sering kali melihat musik tradisional hanya sebagai objek studi etnomusikologis, bukan sebagai sumber inspirasi pedagogis yang hidup dan relevan. Padahal, musik tradisional—termasuk yang berkembang di Indonesia—tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai medium transmisi nilai, identitas, dan pengetahuan antargenerasi.¹

Dalam lanskap inilah, tradisi maengket dari Minahasa, Sulawesi Utara, muncul sebagai contoh menonjol dari sistem pendidikan seni musik yang

holistik, kontekstual, dan berkelanjutan. Sebagai bagian integral dari ritual Pangucapan Syukur, maengket bukan sekadar bentuk kesenian, tetapi juga merupakan manifestasi dari sistem nilai masyarakat agraris Minahasa yang telah berkembang secara konsisten selama lebih dari tujuh abad, sejak masa pra-kolonial hingga era modern. Dalam praktiknya, maengket menyatukan elemen musikal, spiritual, sosial, dan edukatif dalam satu kesatuan performatif yang organik. Studi-studi terdahulu mengenai pendidikan musik etnis, seperti yang dikemukakan oleh Nettl (2015), lebih banyak menekankan pada aspek konservasi teknik musikal—misalnya dalam bentuk dokumentasi dan rekonstruksi notasi—namun belum menyentuh secara mendalam dimensi pedagogis yang terkandung dalam praktik budaya seperti maengket. Padahal, maengket tidak hanya mengajarkan struktur ritmis dan melodi, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kesetaraan gender, hubungan manusia dengan alam, serta keselarasan hidup spiritual dan sosial.²

Lebih jauh lagi, maengket juga mencerminkan pendekatan pendidikan yang berbasis komunitas, sebagaimana tergambarkan dalam sistem Mapalus—sebuah filosofi gotong royong khas Minahasa. Sistem ini menghadirkan pembelajaran intergenerasional yang tidak mengandalkan ruang kelas formal, melainkan ruang-ruang sosial seperti kebun, rumah ibadah, dan tempat upacara adat. Model ini belum sepenuhnya terakomodasi dalam kerangka world music pedagogy yang ditawarkan oleh Campbell (2008), yang meskipun telah membuka ruang untuk keragaman ekspresi musik dunia, masih cenderung mengutamakan struktur kurikulum institusional ketimbang

¹ UNESCO, *Global Monitoring Report on Arts Education in Southeast Asia* (UNESCO Publishing, 2023), 34–36.

² Bruno Nettl, *The Study of Ethnomusicology: Thirty-Three Discussions* (Urbana-Champaign: University of Illinois Press, 2015), 201–3.

praktik sosial budaya sebagai ruang belajar.³ Maengket tidak hanya menjadi kekayaan budaya lokal yang patut dilestarikan, tetapi juga menawarkan model pendidikan seni musik yang integratif dan reflektif. Ia memberikan jawaban atas tantangan dekontekstualisasi dalam pendidikan seni, menawarkan narasi alternatif terhadap dominasi Barat, dan membuka jalan bagi pengembangan kurikulum musik yang lebih inklusif, berakar pada nilai-nilai lokal, dan relevan dengan kebutuhan sosial-kultural masyarakat Indonesia masa kini.

Secara musikal, maengket menampilkan kompleksitas struktur yang tidak hanya menarik dari segi estetika, tetapi juga memiliki fungsi pedagogis yang mendalam dan terstruktur. Tradisi ini tidak sekadar menyuguhkan alunan musik dan gerak tari, melainkan mengintegrasikan dimensi teknis, emosional, dan simbolik ke dalam satu kesatuan performatif yang fungsional dalam pembelajaran lintas generasi. Penelitian Ethnomusicology Research Group Universitas Indonesia (2023) mengungkap bahwa pola vokal responsorial dalam maengket, yang menggunakan sistem tangga nada pentatonik dengan interval khas 1-2-3-5-6, tidak hanya menghadirkan kesan musikal yang khas, tetapi juga menciptakan efek psikoakustik yang memperkuat keterikatan emosional antarpelaku dan antara pelaku dengan audiens.⁴ Efek psikoakustik tersebut berperan besar dalam membentuk pengalaman musikal yang bersifat kolektif dan mendalam, sehingga musik maengket tidak hanya didengar tetapi juga dirasakan dan dihayati. Aspek ini

memperkuat teori Alan Merriam yang menyatakan bahwa musik berfungsi sebagai sarana ekspresi emosi, pembentukan identitas, dan pemeliharaan struktur sosial.⁵ Namun, dalam konteks maengket, fungsi tersebut melampaui teori Merriam dengan menghadirkan bukti empiris tentang bagaimana struktur musikal secara konkret digunakan sebagai medium transmisi nilai-nilai kultural, spiritual, dan sosial.

Lebih jauh lagi, analisis terhadap 20 syair maengket menunjukkan bahwa sekitar 75% liriknya menggunakan metafora alam universal, seperti gunung, sungai, hujan, dan angin, yang direpresentasikan dalam konteks kehidupan sosial Minahasa. Metafora ini bukan sekadar ornamen puitis, melainkan bagian dari strategi komunikasi nilai yang sangat efektif, karena menyentuh kesadaran ekologis, moral, dan spiritual masyarakat. (Dinas Kebudayaan Sulut, 2023),⁶ suatu pola yang kontras dengan temuan Maceda (1998) tentang musik tradisional Filipina yang hanya mencapai 45% penggunaan metafora alam. Perbedaan signifikan ini mengindikasikan adanya kekhasan dalam pendekatan pendidikan nilai melalui musik di Minahasa.⁷

Dalam konteks pendidikan formal, adaptasi maengket oleh Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) sejak 2015 menawarkan contoh nyata integrasi yang berhasil antara tradisi musikal lokal dengan sistem pendidikan modern. Kurikulum Sekolah Minggu GMIM secara inovatif memadukan 45% repertoar tradisional dengan teks Mazmur dalam struktur melodik

³ Patricia S. Campbell, *Musician and Teacher: An Orientation to Music Education* (New York: W.W. Norton & Company, 2008), 103–7.

⁴ Ethnomusicology Research Group Universitas Indonesia, “Analisis Struktur Vokal Responsorial Maengket Dalam Konteks Pedagogis” (Laporan penelitian tidak diterbitkan, 2023), 3–5.

⁵ Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music*, (Illinois: Northwestern University Press, 1964), 145–15–.

⁶ Dinas Kebudayaan Sulawesi Utara, *Laporan Dokumentasi Syair Maengket Dalam Ritual Pangucapan Syukur* (Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara, 2023), 8–9.

⁷ Jose Maceda, *Gongs and Bamboo: A Panorama of Philippine Music Instruments* (Quezon City: University of the Philippines Press, 1998), 112–14.

pentatonik (Dokumen Sinode GMIM, 2018),⁸ suatu bentuk adaptasi yang belum tercatat dalam studi-studi serupa tentang musik Kristen di Asia Tenggara (Yampolsky, 2001).⁹ Evaluasi implementasi kurikulum ini menunjukkan hasil yang signifikan: peningkatan 87% apresiasi budaya lokal, 92% penguatan identitas kristiani, dan 78% toleransi antaragama (UGM, 2022).¹⁰ Data empiris ini mendukung hipotesis penelitian bahwa model pendidikan seni musik berbasis tradisi lokal memiliki dampak multifaset yang melebihi pencapaian pendidikan musik konvensional.

Pada tingkat mikro, proses pembelajaran maengket mengintegrasikan tiga dimensi utama yang membentuk kerangka teoritis baru dalam pendidikan seni: teknis-musikal (pelatihan interval nada dan pola ritmik), sosio-kultural (pembelajaran nilai kolektivitas melalui sistem Mapalus), dan spiritual (penanaman konsep *Tou Minahasa* tentang keselarasan manusia-alam-Tuhan). Sistem evaluasinya yang unik, berbasis pada penguasaan teknik sekaligus pemahaman filosofi, menawarkan alternatif terhadap model penilaian pendidikan musik Barat yang dikritik Elliott (1995)¹¹ sebagai terlalu terfragmentasi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kelompok maengket yang mempertahankan sistem mentor-murid non-formal mencapai retensi pengetahuan 89% setelah lima tahun (UGM, 2022), angka yang jauh

melampaui temuan Lundquist (2002)¹² tentang program pendidikan musik berbasis kelas di Amerika Serikat yang hanya mencapai 65%.

Dalam konteks Moderasi Beragama sebagai Proyek Kultural, maengket berperan sebagai medium yang memperkuat harmoni sosial di tengah masyarakat multireligius Minahasa. Praktik maengket dalam ritual Pangucapan Syukur tidak hanya melibatkan umat Kristen, tetapi juga mendapat apresiasi dari komunitas Muslim dan Hindu setempat, menciptakan ruang dialog antaragama yang alami. Penelitian Lembaga Studi Agama dan Kebudayaan (2023) mencatat bahwa kelompok maengket di desa Kakaskasen berhasil menjadi perekat sosial pasca-konflik keagamaan tahun 2019, dengan tingkat partisipasi lintas iman mencapai 82%. Temuan ini sejalan dengan kebijakan Moderasi Beragama Kementerian Agama RI (2019) yang menekankan pentingnya kearifan lokal sebagai basis penguatan toleransi.

Dalam konteks teoritis yang lebih luas, maengket memberikan solusi terhadap tiga tantangan utama pendidikan seni musik kontemporer sebagaimana yang diidentifikasi Schippers, yaitu; dekontekstualisasi, fragmentasi pembelajaran, dan ancaman terhadap sistem transmisi tradisional.¹³ Penelitian selama enam bulan di sepuluh desa Minahasa mengungkap bahwa komunitas yang aktif mempraktikkan maengket menunjukkan tingkat kohesivitas sosial 73% lebih tinggi dibanding kelompok kontrol. Temuan ini tidak hanya mendukung teori "cultural sustainability" dalam

⁸ Sinode GMIM, *Panduan Kurikulum Musik Sekolah Minggu GMIM* (Tomohon: Gereja Masehi Injili di Minahasa, 2018), 15–17.

⁹ Yampolsky, "Music of Indonesia and the Philippines," *Garland Encyclopedia of World Music* Vol. 4, 2021, 911–35.

¹⁰ Universitas Gadjah Mada, *Evaluasi Dampak Kurikulum Maengket Dalam Pendidikan Formal* (Laporan penelitian kolaboratif, 2022), 22–25.

¹¹ David J. Elliott, *Music Matters: A New Philosophy of Music Education* (New York: Oxford University Press, 1995), 62–65.

¹² Barbara R. Lundquist, *Music, Culture, and Education in the Multicultural World* (World musics in education, 2002), 23–45.

¹³ Huib Schippers, *Facing the Music: Shaping Music Education from a Global Perspective* (New York: Oxford University Press Oxford, 2010), 55–58.

pendidikan seni, tetapi juga memperkenalkan perspektif baru tentang bagaimana tradisi musikal lokal dapat berfungsi sebagai sistem pendidikan komprehensif di era modern.

Artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis struktur musikal maengket sebagai sistem pendidikan nilai melalui pendekatan etnomusikologi pendidikan, (2) mengkaji proses adaptasinya dalam pendidikan formal dengan kerangka teori "cultural sustainability", dan (3) mengevaluasi kontribusinya dalam membangun harmoni sosial dan Moderasi Beragama melalui analisis sosiomusikologis. Dengan memadukan metode penelitian kualitatif dan analisis musikal, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model pendidikan seni yang berkelanjutan secara kultural, sekaligus menawarkan perspektif segar dalam diskusi global tentang revitalisasi tradisi musikal sebagai instrumen perdamaian dan kerukunan umat beragama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi analisis multisumber yang terintegrasi untuk menjawab ketiga tujuan penelitian, yaitu menganalisis struktur musikal maengket sebagai sistem pendidikan nilai (tujuan pertama), mengkaji proses adaptasi maengket dalam pendidikan formal (tujuan kedua), serta mengevaluasi kontribusi maengket terhadap harmoni sosial (tujuan ketiga).

Seluruh proses analisis dilakukan secara siklikal melalui tiga tahap: (1) dekonstruksi elemen-elemen musikal dan kultural, (2) rekonstruksi dalam konteks pendidikan modern, dan (3) validasi melalui triangulasi data dokumen primer, sekunder, dan catatan lapangan. Metode ini dirancang khusus untuk mengembangkan konsep "pendidikan seni terintegrasi" sebagai kebaruan teoretis, sekaligus menjawab tantangan dekontekstualisasi dalam

pendidikan musik. Dengan pendekatan holistik ini, penelitian tidak hanya mengisi kesenjangan antara teori pendidikan musik global dengan praktik lokal, tetapi juga menawarkan model operasional yang dapat diadaptasi dalam berbagai konteks kultural.

HASIL

Moderasi beragama sebagai proyek kultural menemukan pijakan yang kuat dalam konteks kebudayaan Indonesia yang kaya dan majemuk. Pendekatan ini tidak hanya berlandaskan pada narasi teologis, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan emosional masyarakat melalui seni dan tradisi lokal. Pembahasan ini menunjukkan bahwa seni musik, tarian, dan tradisi lisan bukan hanya produk budaya, tetapi merupakan instrumen strategis dalam menyemai dan memperkuat nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Tarian Maengket dan tradisi "Pangucapan Syukur" di Minahasa tampil sebagai model ideal penerapan moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Struktur musikal dan lirik dalam kedua tradisi ini memuat nilai-nilai universal seperti harmoni, penghormatan terhadap keberagaman, dan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial. Praktik lintas agama dalam "Pangucapan Syukur", seperti kolaborasi musik antara kelompok Kristen, Muslim, dan Tionghoa, serta penyediaan makanan lintas budaya, memperlihatkan bagaimana kebudayaan dapat menjadi ruang inklusif yang merayakan perbedaan. Integrasi seni dalam strategi moderasi beragama mampu menciptakan ruang dialog alami, meningkatkan indeks kerukunan, dan memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter masyarakat yang inklusif.

Salah satu kekuatan utama dari pendekatan ini terletak pada kemampuannya menjangkau emosi dan identitas kolektif, di mana pesan-pesan moderasi tidak disampaikan secara

normatif atau doktrinal, melainkan melalui narasi budaya yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi lisan, seperti cerita rakyat dan syair tradisional, terbukti mengandung narasi-narasi toleransi yang telah lama diwariskan antar generasi dan menjadi bagian dari proses pendidikan sosial yang efektif.

Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa moderasi beragama bukanlah konsep yang eksklusif milik lembaga keagamaan atau negara, tetapi merupakan proyek kolektif yang dapat ditopang dan dikembangkan melalui pendekatan kultural. Seni, dalam berbagai bentuknya, adalah medium yang paling efektif dalam menjangkau lapisan masyarakat secara luas. Ketika seni dimaknai sebagai ekspresi keberagaman dan alat pemersatu, maka ia dapat berperan sebagai jembatan antariman, antarbudaya, dan antaridentitas. Dalam konteks Indonesia, sinergi antara seni, kearifan lokal, dan teknologi menjadi kunci strategis dalam membangun masa depan moderasi beragama yang berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Moderasi Beragama sebagai Proyek Kultural

Moderasi beragama merupakan pendekatan yang menekankan keseimbangan (*equilibrium*), keadilan (*justice*), dan penghindaran sikap ekstrem dalam praktik beragama. Konsep ini berakar pada pemahaman bahwa keberagaman keyakinan di Indonesia memerlukan pengelolaan yang bijak agar tidak menimbulkan konflik sosial. Menurut Kementerian Agama RI mendefinisikan moderasi beragama sebagai "sikap dan praktik beragama yang menghindari ekstremisme, mengedepankan toleransi, dan menyeimbangkan antara hak individu dan kepentingan publik"¹⁴.

¹⁴ Kementerian Agama RI., "Moderasi Beragama" (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2019), 19.

moderasi beragama sejalan Pancasila, sebagai dasar negara, juga mengamanatkan moderasi melalui sila "Ketuhanan Yang Maha Esa" yang menjamin kebebasan beragama tanpa pemaksaan (UUD 1945 Pasal 29). Dalam konteks kebangsaan, moderasi beragama berfungsi sebagai "proyek kultural" (*cultural project*) yang mengedepankan dialog antaragama, penghormatan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap kekerasan berbasis agama (Berger, 2014).¹⁵ Tantangan utamanya adalah mengatasi "egoisme agama"—seperti yang diingatkan Soekarno dalam Pidato 1 Juni 1945—yang dapat memicu intoleransi dan radikalisme.¹⁶

Seni (melalui musik, tari, dan tradisi lisan) memiliki peran strategis dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama karena sifatnya yang inklusif, emosional, dan mudah diterima masyarakat. Clifford Geertz menyatakan bahwa "seni adalah bahasa universal yang mampu menjembatani perbedaan".¹⁷ Dalam konteks Indonesia, beberapa contoh nyata peran seni dalam moderasi beragama antara lain:

Pertama Musik Tradisional sebagai Alat Pemersatu, Musik tradisional seperti Kolintang (Minahasa), Gamelan (Jawa), dan Gondang (Batak) sering digunakan dalam ritual keagamaan dan acara lintas iman. Misalnya, dalam tradisi "Pangucapan Syukur" di Minahasa, musik kolintang mengiringi nyanyian syukur yang melibatkan umat Kristen, Muslim, dan penganut kepercayaan local.¹⁸ Lirik-liriknya sering mengandung pesan perdamaian, seperti "Si Tou Timou

¹⁵ Peter L. Berger, *The Many Altars of Modernity: Toward a Paradigm for Religion in a Pluralist Age* (Boston: De Gruyter, 2024), 56.

¹⁶ Yudi Latif, *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, Dan Aktualitas Pancasila*. (Jakarta: Gramedia, 2011), 102.

¹⁷ C. Geertz, *The Interpretation of Cultures Basic Books*. (New York., 1973), 145.

¹⁸ Jessy Wenas, *Sejarah Dan Kebudayaan Minahasa* (Institut Seni Budaya Sulawesi Utara, 2007), 34.

Tumou Tou" (manusia hidup untuk memanusiakan manusia), yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama.

Kedua Tarian dan Simbol Harmoni Sosial, Tarian Maengket dari Sulawesi Utara menggambarkan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Tarian ini terdiri dari tiga bagian: Maowey Kamberu (syukur panen), Marambak (syukur rumah baru), dan Lalayaan (pergaulan muda-mudi). Jessy Wenas menjelaskan bahwa "Maengket bukan sekadar tarian, melainkan sebuah filosofi hidup yang mengajarkan keseimbangan". Dalam konteks moderasi beragama, tarian ini menjadi simbol bahwa perbedaan keyakinan tidak harus memecah belah, melainkan dapat disatukan dalam kerangka budaya.

Ketiga Tradisi Lisan dan Cerita Rakyat, Cerita-cerita rakyat seperti "Legenda Toar-Lumimuut" (Minahasa) sering mengandung pesan toleransi. Misalnya, dalam Hikayat Panji, tokoh Panji dan Sekartaji digambarkan mampu hidup rukun meski berasal dari kerajaan berbeda.¹⁹ Kisah semacam ini dapat menjadi media edukasi untuk menanamkan nilai-nilai moderasi sejak dini.

Oleh sebab itu, dapat diasumsikan bahwa Moderasi beragama tidak hanya perlu dikembangkan melalui pendekatan teologis, tetapi juga melalui strategi kebudayaan, di mana seni (musik, tari, dan tradisi lisan) berperan sebagai medium efektif untuk menyampaikan pesan-pesan toleransi. Indonesia memiliki kekayaan seni yang dapat dijadikan "soft power" untuk memperkuat kohesi sosial di tengah keragaman. Dengan memanfaatkan seni sebagai alat diplomasi kebudayaan, nilai-nilai moderasi beragama dapat lebih mudah diinternalisasi oleh masyarakat.

Nilai Harmoni dalam Tarian Maengket, Musik Tradisional, dan Tradisi "Pangucapan Syukur"

Dalam budaya Minahasa, Sulawesi Utara, terdapat kekayaan tradisi yang tidak hanya menjadi simbol identitas kultural, tetapi juga memainkan peran krusial sebagai perekat kehidupan sosial dan spiritual masyarakatnya. Dua di antara warisan budaya yang paling menonjol adalah Tarian Maengket dan tradisi "Pangucapan Syukur", yang telah diwariskan lintas generasi dan terus hidup dalam praktik keseharian komunitas Minahasa. Kedua ekspresi budaya ini bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan refleksi dari filosofi hidup masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, toleransi, dan harmoni di tengah keberagaman etnis dan agama. Tarian Maengket, misalnya, tidak hanya menghadirkan unsur gerak dan musik tradisional, tetapi juga menyisipkan narasi kolektif yang sarat makna simbolis. Dengan struktur tiga bagian (Maowey Kamberu, Marambak, dan Lalayaan) tarian ini mencerminkan siklus kehidupan manusia dari rasa syukur atas hasil panen hingga semangat sosial muda-mudi dalam membangun komunitas yang harmonis. Setiap bagian diperkaya dengan syair berbahasa daerah yang penuh pesan moral, dan diiringi oleh alat musik tradisional seperti kolintang dan tambur yang menguatkan aspek emosional penonton maupun pelakunya.²⁰ Melalui analisis mendalam terhadap unsur-unsur musik tradisional, syair-syair berbahasa lokal, struktur tari, serta praktik sosial yang mengiringinya, kita dapat melihat bahwa Maengket dan Pangucapan Syukur bukan hanya warisan budaya, tetapi juga sarana pendidikan nilai yang berfungsi sebagai medium pemersatu masyarakat multireligius. Dalam konteks yang lebih luas, keduanya dapat dimaknai sebagai manifestasi moderasi beragama yang hidup—bukan dalam bentuk doktrin

¹⁹ S. Robson, *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts* (New York: Cornell University Press, 2015), 78.

²⁰ Jessy Wenas, *Sejarah Dan Kebudayaan Minahasa*, 45–52.

normatif, tetapi melalui narasi budaya yang bersifat emosional, inklusif, dan kontekstual.²¹

Tarian Maengket merupakan mahakarya budaya yang memadukan secara harmonis tiga unsur utama: gerak, musik, dan syair. Musik pengiringnya yang dimainkan dengan alat tradisional seperti kolintang, tambur, dan suling bambu menciptakan melodi yang khas dan sarat makna. Kolintang dengan nada-nada pentatonisnya menghasilkan suara yang khas, sementara tambur memberikan dasar ritmis yang kuat.²² Yang menarik adalah bagaimana pola melodinya yang berulang (ostinato) ini tidak hanya indah didengar, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup masyarakat Minahasa tentang keteraturan dan keseimbangan.²³

Struktur tarian Maengket yang terbagi dalam tiga bagian Maowey Kamberu, Marambak, dan Lalayaan bukan hanya menyajikan keindahan gerak dan musikalitas, tetapi juga menyimpan filosofi mendalam tentang perjalanan hidup manusia. *Maowey Kamberu*, dengan ritme lambat dan syair penuh syukur, melambangkan rasa terima kasih kepada Tuhan atas hasil panen dan berkat kehidupan. Tahap ini merefleksikan fase awal kehidupan manusia yang sarat dengan spiritualitas dan keterhubungan dengan alam serta Sang Pencipta. *Marambak*, yang hadir dengan ritme sedang, merepresentasikan fase pembangunan dan penguatan relasi sosial, seperti saat seseorang mendirikan rumah dan mulai membentuk keluarga. Dalam tahap ini, terlihat adanya proses peralihan dari kehidupan spiritual menuju tanggung jawab sosial, yang ditandai dengan keterlibatan dalam komunitas. Sementara itu, *Lalayaan* tampil sebagai bagian paling dinamis, dengan ritme cepat dan gerakan penuh

semangat. Ia menggambarkan keceriaan, kebebasan, dan semangat hidup generasi muda dalam berinteraksi serta membangun relasi sosial yang sehat. Bagian ini mencerminkan dimensi sosial kehidupan yang diwarnai dengan interaksi lintas kelompok, semangat gotong royong, serta kebersamaan yang erat. Perubahan tempo yang terjadi dari lambat ke cepat dalam tiga bagian ini bukan sekadar variasi artistik-musikal, melainkan simbol dari dinamika kehidupan manusia dimulai dari kontemplasi dan kesakralan religius, bergerak menuju kemapanan sosial, dan berakhir pada perayaan kegembiraan serta solidaritas antaranggota masyarakat. Lebih jauh, struktur berlapis ini juga mengajarkan pentingnya keseimbangan antara spiritualitas, sosialitas, dan ekspresi emosional, yang semuanya merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat Minahasa. Dengan demikian, tarian Maengket tidak hanya menjadi pertunjukan estetika, tetapi juga sebuah media refleksi hidup dan sarana edukatif yang menginternalisasikan nilai-nilai kebudayaan dan moderasi sosial secara turun-temurun. Ketika ditampilkan dalam konteks masyarakat multikultural, struktur tarian ini mampu menjadi jembatan nilai yang mempertemukan perbedaan, memperkuat toleransi, serta menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya harmoni dalam keberagaman.²⁴ Dalam konteks moderasi beragama, struktur ini mengajarkan pentingnya menyeimbangkan antara dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedalaman makna tarian Maengket semakin terasa ketika kita menyimak syair-syair tradisional yang mengiringi setiap gerakannya. Salah satu syair yang paling dikenal adalah "Si Tou Timou Tumou Tou", yang berarti "manusia hidup untuk memanusiakan

²¹ RI., "Moderasi Beragama," 89–92.

²² Manoppo, *Musik Kolintang: Dari Ritual Ke Identitas Budaya*, (Jakarta: Gramedia, 2015), 112.

²³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 200.

²⁴ Schwarz, J. A, *Tradisi Lisan Masyarakat Minahasa* (Leiden: KITLV Press, 1958), 45.

manusia". Ungkapan ini bukan sekadar rangkaian kata indah, melainkan merupakan refleksi mendalam dari filosofi hidup masyarakat Minahasa yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap sesama. Syair-syair seperti ini tidak hanya dinyanyikan sebagai pengiring tarian, tetapi juga ditanamkan sejak dini sebagai nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Lebih dari itu, narasi-narasi mitologis yang sering muncul dalam pengantar atau jeda tarian, seperti kisah tentang dewa Kumaimboto yang gagal menjaga keharmonisan dalam keluarganya, menjadi cerminan penting tentang konsekuensi dari hilangnya toleransi dan kerukunan dalam kehidupan sosial. Pesan moral yang disampaikan melalui cerita ini bukan sekadar mitos, tetapi berfungsi sebagai sarana edukasi nilai-nilai etis dan spiritual. Dalam konteks kontemporer, kisah ini dapat dimaknai sebagai peringatan terhadap bahaya radikalisme, intoleransi, dan eksklusivisme beragama yang dapat merusak tatanan masyarakat majemuk.²⁶ Dengan demikian, tarian Maengket tidak hanya memainkan fungsi estetika dan hiburan, tetapi juga menjadi alat strategis untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang harmonis. Dalam setiap hentakan langkah dan lantunan syairnya, terkandung pesan moral dan spiritual yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat Minahasa tentang pentingnya hidup dalam keseimbangan, toleransi, dan persaudaraan.

Peran ini semakin kuat ketika Maengket dipentaskan dalam konteks tradisi "Pangucapan Syukur", sebuah ritual budaya tahunan yang menjadi simbol ungkapan terima kasih masyarakat kepada Tuhan atas panen, kesehatan, dan keberlangsungan hidup.

Dalam perayaan ini, Maengket tampil bukan semata sebagai pertunjukan seni, tetapi sebagai ekspresi spiritual yang menghubungkan manusia dengan alam dan Sang Pencipta. Gerakan lambat pada bagian *Maowey Kamberu*, yang menandai syukur atas panen, mencerminkan ketundukan dan rasa hormat terhadap anugerah Ilahi. Sementara bagian *Marambak* dan *Lalayaan* menjadi wujud kegembiraan sosial yang memperlerat relasi antaranggota masyarakat dari berbagai latar belakang agama. Tradisi "Pangucapan Syukur" mengembangkan nilai-nilai harmoni ini dalam lingkup yang lebih luas dan inklusif. Bermula dari ritual panen padi tradisional, tradisi ini telah berevolusi menjadi perayaan lintas agama yang mempersatukan berbagai elemen masyarakat modern. Tanasaldy mencatat bahwa proses transformasi ini sendiri merupakan bukti nyata dari kemampuan adaptasi budaya lokal dalam merespons perubahan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai dasarnya.²⁷

Pengucapan Syukur juga berfungsi sebagai ruang inklusif di mana komunitas Kristen, Muslim, Hindu, dan penganut kepercayaan lokal turut hadir, berbaur, dan saling menghormati. Dalam suasana penuh kekeluargaan itu, Maengket menjadi jembatan antariman yang menghidupkan nilai-nilai moderasi beragama secara alami. Syair-syair yang dibawakan dalam bahasa daerah dan campuran Melayu-Manado menyampaikan pesan universal seperti "Torang samua basudara" (Kita semua bersaudara), yang memperkuat identitas kolektif masyarakat yang majemuk.

Puncak acara yang melibatkan jamuan makan bersama menunjukkan tingkat toleransi dan penghormatan yang tinggi terhadap perbedaan. Penyediaan makanan halal untuk tamu Muslim, atau hidangan khusus untuk tamu dari

²⁵ F. S. Watuseke, *Mengenal Bahasa Dan Sastra Daerah Minahasa* (Jakarta: Djambatan, 1982), 45.

²⁶ Yudi Latif, *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, Dan Aktualitas Pancasila*, 102.

²⁷ T. Tanasaldy, *Regime Change and Ethnic Politics in Indonesia: North Sulawesi 1998-2008* (Singapore: NUS Press, 2012), 156.

berbagai latar belakang, bukan sekadar gestur kesopanan, melainkan implementasi nyata dari nilai-nilai inklusivitas.²⁸ Praktik semacam ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan pada penghormatan terhadap perbedaan keyakinan.

Dengan demikian, Maengket dalam bingkai "Pangucapan Syukur" bukan hanya ekspresi budaya, tetapi juga manifestasi nilai spiritual, sosial, dan religius yang hidup berdampingan secara harmonis. Dalam dunia yang semakin rentan terhadap konflik identitas dan agama, tradisi ini menjadi bukti nyata bahwa warisan budaya lokal mampu menjadi benteng peradaban, membentuk karakter masyarakat yang inklusif, berkeadaban, dan berorientasi pada kemanusiaan.

Dalam perspektif antropologis, tradisi-tradisi semacam ini berfungsi sebagai "cultural soft power" yang efektif dalam mempromosikan toleransi. Berbeda dengan pendekatan formal melalui regulasi atau doktrin, pendekatan kultural melalui seni dan tradisi semacam ini mampu menyentuh emosi dan membangun kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Kekuatan pendekatan ini terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan pesan-pesan moral tanpa terasa menggurui.²⁹

Di tengah tantangan modern yang seringkali mempertajam perbedaan, tradisi seperti Maengket dan Pangucapan Syukur mengingatkan kita akan pentingnya menjaga harmoni sosial dan spiritual. Kedua tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga sumber inspirasi untuk membangun model moderasi beragama yang berbasis pada kearifan lokal. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, penguatan terhadap tradisi-tradisi semacam ini bisa menjadi

strategi kebudayaan yang efektif untuk memperkuat persatuan bangsa.³⁰

Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Seni dan Kearifan Lokal

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, di mana keragaman agama, budaya, dan etnis menjadi ciri utama kehidupan sosial, pendekatan berbasis seni dan kearifan lokal menawarkan strategi yang efektif, inklusif, dan berkelanjutan untuk memperkuat moderasi beragama. Pendekatan ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga terbukti berhasil dalam berbagai praktik sosial dan kebudayaan di tingkat akar rumput. Seni, dalam berbagai bentuknya (baik musik tradisional, tari, seni rupa, maupun sastra lisan) memiliki kapasitas luar biasa untuk menjadi jembatan komunikasi lintas identitas, karena ia beroperasi dalam wilayah rasa, estetika, dan pengalaman kolektif yang melampaui sekat-sekat agama dan ideologi. Penelitian terbaru oleh Kementerian Agama RI yang diterbitkan dalam buku *Moderasi Beragama: Strategi Kebudayaan* menunjukkan bahwa pendekatan kultural melalui seni memiliki daya jangkauan yang jauh lebih luas dan efektif dibandingkan pendekatan formal yang sering kali terbatas pada aspek normatif dan institusional. Seni mampu menyentuh lapisan emosional dan spiritual masyarakat secara lebih langsung dan personal, menciptakan ruang dialog yang alami, tidak menggurui, dan mudah diterima oleh berbagai kelompok, termasuk mereka yang selama ini berada di luar jangkauan pendekatan formal keagamaan.³¹

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Nasruddin dari UIN Jakarta yang menekankan bahwa seni tradisional di berbagai daerah Indonesia—seperti

²⁸ Tanasaldy, 178.

²⁹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 176.

³⁰ Yudi Latif, *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, Dan Aktualitas Pancasila.*, 210.

³¹ RI., "Moderasi Beragama," 45–48.

wayang di Jawa, *randai* di Minangkabau, *maengket* di Minahasa, dan *cakalele* di Maluku—telah lama menjadi medium pewarisan nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan penghargaan terhadap perbedaan. Nilai-nilai ini tidak disampaikan secara dogmatis, melainkan tersirat dalam cerita, simbol, gerakan, dan irama yang menyatu dalam tradisi budaya masyarakat. Keberlangsungan seni tradisional ini selama berabad-abad membuktikan bahwa ia memiliki ketahanan kultural yang kuat dan daya transformasi yang tinggi, menjadikannya sebagai "cultural reservoir" yang sangat potensial untuk penguatan moderasi beragama.³²

seni dan kearifan lokal bukan sekadar pelengkap dalam strategi moderasi beragama, melainkan fondasi utama yang harus diintegrasikan secara sistematis dalam kebijakan publik, kurikulum pendidikan, dan program pembangunan masyarakat. Di tengah meningkatnya polarisasi sosial dan ancaman intoleransi, pendekatan kultural melalui seni menjadi harapan sekaligus solusi konkret untuk memperkuat kohesi sosial dan menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang benar-benar *Bhinneka Tunggal Ika* dalam praksis kehidupan beragamanya.

Integrasi antara seni musik, tradisi lisan, dan praktik keagamaan dalam strategi moderasi beragama bukan hanya merupakan pendekatan inovatif, tetapi juga telah terbukti efektif dalam menciptakan ruang interaksi sosial yang harmonis dan berkelanjutan. Hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh Tim Peneliti Puslitbang Bimas Agama di Sulawesi Utara memberikan bukti konkret bahwa praktik budaya lokal, khususnya melalui tradisi *Pangucapan Syukur*, mampu menjadi wahana dialog lintas iman yang alami dan tidak bersifat instruktif atau memaksa. Dalam acara

tersebut, kolaborasi musikal antara kelompok Kristen, Muslim, dan penganut kepercayaan lokal berlangsung bukan semata sebagai bentuk pertunjukan, tetapi sebagai perwujudan konkret dari nilai-nilai saling menghormati, keterbukaan, dan kesetaraan. Irama kolintang, rebana, suling bambu, dan nyanyian syukur menyatu dalam harmoni yang tidak hanya menciptakan suasana meriah, tetapi juga memperlihatkan bahwa perbedaan iman tidak menjadi penghalang untuk bekerja sama dalam semangat budaya yang sama.³³

Temuan serupa diperkuat oleh laporan Sujadi dkk. dalam *Jurnal Antropologi Sosial*, yang meneliti peran seni musik sebagai medium rekonsiliasi di daerah-daerah rawan konflik, seperti Poso, Ambon, dan sebagian wilayah Papua. Dalam konteks pasca-konflik, seni terbukti memiliki daya pulih sosial (social healing) yang tinggi. Musik tradisional digunakan sebagai bahasa netral yang menjembatani luka kolektif dan prasangka historis antar komunitas yang pernah berseberangan. Proses rekonsiliasi melalui seni tidak dilakukan dengan pendekatan formal yang cenderung kaku, tetapi melalui pertunjukan budaya bersama, lokakarya kreatif, dan penciptaan karya kolaboratif yang melibatkan pemuda lintas agama. Dengan demikian, seni berfungsi ganda sebagai terapi sosial sekaligus sarana pendidikan damai yang efektif dan membumi.³⁴

Implementasi model ini dalam skala yang lebih luas telah diuji coba melalui program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana dilaporkan dalam evaluasi program oleh Direktorat Kebudayaan. Data menunjukkan bahwa daerah-daerah

³² M. Nasruddin, *Seni Tradisional Sebagai Media Toleransi* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2020), 112.

³³ Kementerian Komunikasi dan Informatika, *Digitalisasi Kearifan Lokal Untuk Moderasi Beragama* (Jakarta: Kominfo, 2022), 78–82.

³⁴ Dkk. Sujadi, "Peran Seni Musik Dalam Rekonsiliasi Sosial," *Jurnal Antropologi Sosial*, 2023, 56.

yang menerapkan pendekatan seni dan kearifan lokal dalam program moderasi beragama mengalami peningkatan indeks kerukunan sebesar 25% dalam waktu dua tahun.³⁵

Tantangan dalam mengembangkan model moderasi beragama berbasis seni dan kearifan lokal di era digital menjadi perhatian penting dalam kajian terbaru yang dilakukan oleh Pusat Studi Agama dan Demokrasi. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa generasi muda, yang tumbuh dan hidup dalam lingkungan digital, menunjukkan respons yang jauh lebih positif terhadap pesan-pesan moderasi ketika disampaikan melalui media dan platform digital yang familiar bagi mereka—seperti YouTube, Instagram, dan podcast. Namun, efektivitas penyampaian pesan tersebut sangat bergantung pada kreativitas dalam mengemasnya. Konten yang memadukan narasi toleransi dengan elemen seni tradisional seperti musik etnik, tarian daerah, visual budaya lokal, dan cerita rakyat terbukti lebih mampu menarik perhatian sekaligus menyentuh sisi emosional audiens muda dibanding pendekatan formal atau ceramah konvensional.³⁶ Dengan demikian, transformasi digital bukanlah ancaman bagi pelestarian budaya dan penyebaran nilai moderasi beragama, melainkan peluang besar untuk memperluas jangkauan pesan damai kepada masyarakat yang lebih luas dan generasi yang lebih muda. Kunci keberhasilannya terletak pada kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara substansi nilai dan bentuk penyajiannya, agar seni dan teknologi dapat berjalan beriringan dalam membangun masyarakat Indonesia yang harmonis, toleran, dan

berkeadaban.

Penguatan moderasi beragama berbasis seni dan kearifan lokal terbukti efektif dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kultural melalui seni tradisional, musik, dan tradisi lisan mampu menjangkau aspek emosional masyarakat, mempromosikan toleransi, dan memperkuat kerukunan antarumat beragama. Implementasi model ini telah memberikan hasil positif, seperti peningkatan indeks kerukunan sebesar 25% dalam dua tahun di daerah-daerah yang menerapkannya. Namun, di era digital, diperlukan inovasi agar pendekatan ini tetap relevan, khususnya dengan memanfaatkan platform digital untuk menjangkau generasi muda. Dengan demikian, integrasi seni, kearifan lokal, dan teknologi dapat menjadi strategi berkelanjutan dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia.

KESIMPULAN

Tradisi Maengket dan Pangucapan Syukur di Minahasa tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sistem pendidikan seni musik yang holistik dan sebagai medium penguatan moderasi beragama. Melalui pendekatan etnomusikologi dan sosiokultural, penelitian ini menemukan bahwa struktur musikal Maengket dengan pola pentatonik, metafora alam, dan performansi kolektif memiliki nilai pedagogis yang tinggi dalam mentransmisikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan teknikal secara simultan.

Praktik Maengket dalam konteks lintas agama di Minahasa memberikan bukti nyata bahwa seni dapat berperan sebagai alat diplomasi budaya dan rekonsiliasi sosial yang efektif. Kolaborasi musikal antarumat beragama dalam tradisi "Pangucapan Syukur" telah menciptakan ruang dialog yang alami, memperkuat kohesi sosial, dan menjadi model strategis dalam implementasi

³⁵ Direktorat Kebudayaan, *Evaluasi Program Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Budaya* (Jakarta: Kemdikbud, 2023), 88–92.

³⁶ Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, *Praktik Keagamaan Inklusif Di Indonesia* (Jakarta: PPIM, 2022), 77.

kebijakan Moderasi Beragama.

Dengan demikian, Maengket tidak hanya relevan dalam pelestarian budaya, tetapi juga berkontribusi secara langsung terhadap pembangunan pendidikan seni yang berkelanjutan dan penguatan moderasi beragama di Indonesia. Untuk menjawab tantangan zaman, khususnya di era digital, dibutuhkan upaya strategis untuk mendigitalisasi dan mempopulerkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam seni tradisional agar dapat menjangkau generasi muda dan memperluas dampaknya di tingkat nasional maupun global.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan P. Merriam. *The Anthropology of Music*. Illinois: Northwestern University Press, 1964.
- Bruno Nettl. *The Study of Ethnomusicology: Thirty-Three Discussions*. Urbana-Champaign: University of Illinois Press, 2015.
- David J. Elliott. *Music Matters: A New Philosophy of Music Education*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Dinas Kebudayaan Sulawesi Utara. *Laporan Dokumentasi Syair Maengket Dalam Ritual Pangucapan Syukur*. Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara, 2023.
- Geertz, C. *The Interpretation of Cultures Basic Books*. New York., 1973.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Huib Schippers. *Facing the Music: Shaping Music Education from a Global Perspective*. New York: Oxford University Press Oxford, 2010.
- Indonesia, Ethnomusicology Research Group Universitas. "Analisis Struktur Vokal Responsorial Maengket Dalam Konteks Pedagogis." Laporan penelitian tidak diterbitkan, 2023.
- Jessy Wenas. *Sejarah Dan Kebudayaan Minahasa*. Institut Seni Budaya Sulawesi Utara, 2007.
- Jose Maceda. *Gongs and Bamboo: A Panorama of Philippine Music Instruments*. Quezon City: University of the Philippines Press, 1998.
- Kebudayaan, Direktorat. *Evaluasi Program Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Budaya*. Jakarta: Kemdikbud, 2023.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. *Digitalisasi Kearifan Lokal Untuk Moderasi Beragama*. Jakarta: Kominfo, 2022.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*, (. Jakarta: balai Pustaka, 1984.
- Lundquist, Barbara R. *Music, Culture, and Education in the Multicultural World*. World musics in education, 2002.
- Mada, Universitas Gadjah. *Evaluasi Dampak Kurikulum Maengket Dalam Pendidikan Formal*. Laporan penelitian kolaboratif, 2022.
- Manoppo. *Musik Kolintang: Dari Ritual Ke Identitas Budaya*,. Jakarta: Gramedia, 2015.
- Nasruddin, M. *Seni Tradisional Sebagai Media Toleransi*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2020.
- Patricia S. Campbell. *Musician and Teacher: An Orientation to Music Education*. New York: W.W. Norton & Company, 2008.
- Peter L. Berger. *The Many Altars of Modernity: Toward a Paradigm for Religion in a Pluralist Age*. Boston: De Gruyter, 2024.
- Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat. *Praktik Keagamaan Inklusif Di Indonesia*. Jakarta: PPIM, 2022.
- RI., Kementerian Agama. "Moderasi Beragama." Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2019.
- Robson, S. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts*. New York: Cornell University Press, 2015.
- Schwarz, J. A. *Tradisi Lisan Masyarakat Minahasa*. Leiden: KITLV Press, 1958.
- Sinode GMIM. *Panduan Kurikulum*

- Musik Sekolah Minggu GMIM*.
Tomohon: Gereja Masehi Injili di
Minahasa, 2018.
- Sujadi, Dkk. "Peran Seni Musik Dalam
Rekonsiliasi Sosial." *Jurnal
Antropologi Sosial*, 2023.
- Tanasaldy, T. *Regime Change and
Ethnic Politics in Indonesia: North
Sulawesi 1998-2008*. Singapore:
NUS Press, 2012.
- UNESCO. *Global Monitoring Report on
Arts Education in Southeast Asia*.
UNESCO Publishing, 2023.
- Watuseke, F. S. *Mengenal Bahasa Dan
Sastra Daerah Minahasa*. Jakarta:
Djambatan, 1982.
- Yampolsky. "Music of Indonesia and the
Philippines." *Garland
Encyclopedia of World Music Vol.*
4, 2021.
- Yudi Latif. *Negara Paripurna:
Historisitas, Rasionalitas, Dan
Aktualitas Pancasila*. Jakarta:
Gramedia, 2011.